



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Ritual Adat *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Baru Lahir) Oleh Penganut *Jingitiu* Di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua

Mani S. Nawa ^a, Jeff W. Mesah ^b, Omiano Sabu ^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

^a maninawa411@gmail.com ^a, jeff.wilfred23@gmail.com ^b, omiano90@gmail.com ^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Oktober 2024

Direvisi: 08 November 2024

Disetujui: 20 November 2024

Keywords:

Ritual *Hapo Ana*, Makna, Nilai

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa makna dan nilai dari ritual adat hapo ana (syukuran bayi baru lahir) oleh penganut jingitiu di Desa Eimadake Kecamatan sabu Tengah Kabupaten sabu raijua. Yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa eimadake Kecamatan sabu tengah Tengah Kabupaten sabu raijua, alasan peneliti mengambil lokasi ini karena di Desa eimadake masih melakukan tradisi ini dan belum pernah ada yang melakukan penelitian ilmiah tentang kebudayaan. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam ritual adat hapo ana (syukuran bayi baru lahir) oleh penganutu jingitiu dikatakan membudaya, karena dalam setiap masyarakat jingitiu yang melahirkan harus ada ritual adat hapo ana di Desa Eimadake. Makna ritual adat hapo ana (syukuran bayi baru lahir) oleh penganut jingitiu yakni merupakan ungkapan rasa syukur keluarga atas karunia yang diberikan dan juga proses ritual yang dilakukan merupakan proses dimana seorang anak secara resmi diakui keberadaannya di tengah masyarakat dengan keyakinan bahwa anak yang di Hapo Ana nantinya akan tumbuh menjadi anak yang berguna dalam kehidupan keluarga serta membanggakan keluarga.

Abstract

The purpose of this study was to determine the meaning and value of the hapo ana traditional ritual (newborn baby thanksgiving) by jingitiu adherents in Eimadake Village, Sabu Tengah District, Sabu Raijua Regency. The location of the study was Eimadake Village, Sabu Tengah Tengah District, Sabu Raijua Regency, the reason the researcher took this location was because in Eimadake Village this tradition is still carried out and no one has ever conducted scientific research on culture. A culture can be formulated as a set of values and ways of behaving (meaning habits) that are generally learned and owned by the citizens of a society. The results of the study showed that in the hapo ana traditional ritual (newborn baby thanksgiving) by jingitiu adherents it is said to be cultural, because in every jingitiu society that gives birth there must be a hapo ana traditional ritual in Eimadake Village. The meaning of the traditional ritual of hapo ana (newborn baby thanksgiving) by jingitiu adherents is an expression of the family's gratitude for the gift given and also the ritual process carried out is a process where a child is officially recognized in the community with the belief that the child who is Hapo Ana will later grow into a child who is useful in family life and makes the family proud.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkjp3p@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia menerapkan upacara tradisional atau acara adat tersendiri sesuai tradisi yang dianut oleh masyarakat tersebut. Bila dicermati ada kesamaan ragam tetapi berbeda dalam variasi bentuk. Pada umumnya upacara tradisional di daerah Nusa Tenggara Timur diadakan dari masa sebelum hamil sampai anak tumbuh menjelang dewasa dan dilakukan secara berurutan. Hampir semua suku di wilayah provinsi ini melaksanakan upacara-upacara tersebut secara turun-temurun.

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang pada gilirannya mengatur kehidupan manusia. Manusia dan kebudayaan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Orang Sabu sendiri memiliki Kepercayaan yang sudah ada sejak dulu yang biasa disebut dengan Jingitiu (kepercayaan asli dari Suku Sabu). Kepercayaan Jingitiu mempunyai keunikan tersendiri yang membedakannya dengan Kepercayaan kepercayaan lain. Keunikan dari kepercayaan Jingitiu ialah kepercayaan ini tidak memiliki kitab suci namun aturan-aturan adatnya mereka ketahui pasti dan dijalankan sesuai dengan tradisi/kebudayaan (Uku Hada) yang selalu mereka laksanakan oleh para leluhur, yang harus dijalankan/ditaati secara turun-temurun. Salah satu Tradisi/adat-istiadat yang masih dijalankan sampai sekarang yaitu, Hapo Ana (Syukuran bagi seorang anak yang baru lahir). Di dalam kepercayaan Jingitiu, orang

Sabu percaya kepada satu zat Ilahi yang disebut Deo Ama (Dewa/ Tuhan Bapak). Bagi suku Sabu, Deo Ama merupakan sumber dari alam semesta dan segala isinya oleh karena itu dihormati dan sekaligus ditakuti karena penuh dengan misteri. Bapak Dewa Leluhur). Kepercayaan Jingitiu bukan hanya mempengaruhi kehidupan religius orang Sabu, melainkan juga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaannya sebagai individu di tengah masyarakat Sabu. Dalam pandangan mereka, setiap manusia memiliki tempat dan perannya masing-masing, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Semua itu diatur berdasarkan hukum harmoni yang disebut Uku Rai Hawuatau hukum tanah Sabu. (Kana, 1983:41).

dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna ritual adat *hapo ana* (syukuran bayi baru lahir) oleh penganut jingitiu di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah. Kemudian dijabarkan dalam beberapa sub pokok masalah:

1. Bagaimana proses ritual adat *Hapo Ana* oleh penganut jingitiu di Desa Eimadake, Kecamatan Sabu Tengah?
2. Bagaimana nilai dan makna yang terkandung dalam ritual adat *Hapo Ana* oleh penganut jingitiu di Desa Eimadake, Kecamatan Sabu Tengah?

KAJIAN PUSTAKA

1. Kebudayaan

Indonesia juga dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap komunitas pemilikinya. Kebudayaan yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya dari suatu komunitas yang memilikinya.

Menurut Koenjaraningrat (2009:146) kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal atau

gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

2. Makna

Makna merupakan “barang sesuatu” yang ada dan muncul dari perilaku manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan kebudayaan manusia. Makna merupakan manifestasi atau perwujudan yang menjelaskan tentang apa yang dilakukan manusia dan apa yang digunakan manusia.

Menurut Ferdinand De Saussure dalam (Chaer, 2007) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada

sebuah tanda linguistik. Menurut Ullmandala m (*Mansoer Pateda, 2001:82*) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian atau sebuah arti yang terkandung.

3. Ritual

Menurut *Viktor Turner (1966:3)* Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk ke dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual. Mereka diatur oleh aturan aturan, tradisi, kaidah kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung. Prinsip dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Menurut *Herusatoto Budiyo (2001:2627)* mengatakan bahwa keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolime kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.\

Menurut *Koenjaraningrat (1990 :190)*, upacara ritual atau caremony adalah sistem aktivitas atau rangkain tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

4. Nilai

Prasutya (1998:35) menemukan bahwa dalam suatu perkawinan terdapat tiga nilai yakni (1) kepercayaan (2) nilai kebersamaan dan (3) nilai keluarga.

a. Nilai Kepercayaan

Nilai kepercayaan adalah kepercayaan yang berhubungan denhan pengakuan atau

keyakinan akan kebenaran dasar dan kepercayaan adalah kebenarannya dan sumber kebenaran adalah manusia pengetahuan yang diterima dari orang lain atau kewibawaan itu disebut kepercayaan. Kebenaran-kebenaran yang diambil dari dalam arti agama yang diberitahukan oleh Tuhan kepada manusia manusia yang berkepribadian dan tidak saling memilih yang baik dan yang benar.

b. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan mengandung konsep baliwa manusia itu tidak dapat hidup sendirian melainkan hidup dalam komunitas yang sangat luas sehingga masyarakat dapat membantu satu sama lain. Hal ini dapat sebagian kewajiban untuk setiap anggota masyarakat.

c. Nilai Kekeluargaan

Muhamad(1993:95) merupakan salah satu alasan mendasar terbentuknya keluarga adalah pemenuhan kebutuhan manusia dalam bentuk perkawinan antara dua makhluk manusia yang berlainan jenis kelamin yaitu pria dan wanita dengan kodrat kejadian manusia pria dibentukkan wanita dan wanita membentuk pria dalam kehidupan keduanya saling membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengertian kualitatif itu sendiri Bogdan & Biklen, S. (1992: 21) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dan sudut pandang partisipan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten sabu rajjua. Alasannya karena penyambutan bayi baru lahir (*Hapo Ana*) ini telah dilaksanakan di Desa tersebut secara turun temurun hingga saat ini.

2. Penentuan Informan**3. Sumber Data**

- a. sumber data primer
- b. Sumber data sekunder

4. Teknik pengumpulan data

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

5. Teknik analisis data

- a. Reduksi Data
- b. Display Data (Penyajian Data)
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Proses *Ritual Adat Hapo Ana***

Kepercayaan suku sabu disebut dengan kepercayaan jingitiu, orang sabu percaya kepada satu Ilahi yang disebut Deo Ama (Tuhan) bagi orang sabu Deo Ama merupakan sumber dari alam semesta dan segalaisinya. Kepercayaan jingitiu juga menerapkan kepercayaan terhadap kehidupan sehari-hari dibawah aturan uku rai hawu yang artinya aturan adat agar terjadi keseimbangan antara manusia dan alam, uku rai hawu sama halnya dengan hukum agama, keduanya dapat di bedakan tetapi tidak dapat di pisahkan.

Salah satu ritual yang masih orang sabu mempertahankan sampai sekarang yaitu *Ritual Hapo Ana* yang di artikan sebagai ritual adat menyambut bayi yang baru lahir. Yang berhubungan dengan legalitas anak yang lahir. seperti pada umumnya dalam siklus kehidupan manusia, masyarakat sabu juga memiliki kepercayaan bahwa menjadi seorang manusia telah dimulai sejak dalam kandungan hingga lahir dan kemudian mati. Tahapan proses ini dilewati dengan ritual.

Menurut Kale Rehi Hapo ana adalah sebuah ritual yang dilakukan berkaitan dengan pengakuan dan proses kelahiran. Proses kelahiran diyakini melewati sebuah tahap yang sangat kritis baik yang di alami sang ibu maupun si anak yang dilahirkan. Untuk itu maka perlu syukuran dilakukan demi keselamatan jiwa anak maupun ibu. proses ritual yang dilakukan meliputi pemotongan tali pusar (ari-ari), penamaan bayi, dan pemberitahuan kelahiran kepada relasi. semua tahap dalam kegiatan ritual ini melambangkan harapan yang di dambakan untuk sibayi agar si bayi terlindung dari berbagai penyakit.

Setelah seorang anak dilahirkan, Ada juga orang yang tidak mempergunakan kopra, tetapi taruh tiga biji kacang hijau di dalam ketupat dan melambainya tiga kali di atas kepala anak bayi serta disebut namanya. Ini disebut “Merapo anak”. Sesudahnya anak diberikan nama, lalu bapaknya membawa ari-ari dan tali pusat pergi menggantungnya di salah satu pohon waringin atau bidara.

Setelah ritual Hapo Ana dilakukan, akan di lanjutkan dengan permandian atau pe mbaptisan menurut kepercayaan orang sabu (dabba ana) merupakan satu-satunya ritual dalam rangkaian siklus hidup yang dilakukan oleh setiap keluarga di tiap rai pada waktu yang bersamaan di seluruh Sawu. Ia menghubungkan upacara lingkaran hidup dan upacara lingkaran tahun. bulan Daba dilakukan ritual pejio ai Dab (pejio/memandikan; ai/air; daba/nama bulan; permandian bulan Daba). Seperti disebutkan tadi tiap anak yang lahir selewat hari permandian.

Menurut kepercayaan Jingitu proses pertama yang dilakukan yakni ketika Sang Ibu pada masa menjelang kelahiran sang Ibu mulai merasakan kesakitan maka dipanggil seorang dukun kampung terlatih yang terbiasa mengurus persalinan dan yang nantinya akan merawat Ibu Anak ketika sudah lahir. Setelah anak sudah lahir ke dunia, sang Ayah mengambil awu rao (abu sisa dari tungku kayu api) menggunakan kab'a nyiu (tempurung kelapa) lalu di lemparkan di tanah tepat di bawah kolong rumah sang Ibu bersalin tempat darah dari hasil bersalin lalu di tutup menggunakan duri kelai ko (cabang buah bidara) dengan maksud untuk mencegah ancaman dan serangan dari burung malam (roh jahat) agar tidak mengganggu darah bersalin Ibu.

Tahap selanjutnya Halla Arru Jhiu Yang dimaksud dengan halla arrru jhiu yakni meletakkan periuk di halaman rumah lalu di tancapkan 3 lembar daun lontar ketanah mengelilingi periuk. Lalu periuk di isi air secara penuh yang didalamnya di isi dengan daun obat-obatan yang dipercaya dapat menyembuhkan atau menyegarkan tubuh yakni amo widu (akar alang-alang), helaghi rai (asam hutan) dan akar paraloko yang digunakan untuk memandikan Ibu dan bayi

serta membersihkan Ibu dari segala macam kotoran (darah bersalin).

Dalam kepercayaan Jingitu pihak yang terlibat dalam ritual Hapo Ana adalah keluarga inti (do kepai-do kepai pad'ara had'a nga uku) dalam hal ini bukan keluarga asal melainkan keluarga yang pantas dalam ritual tersebut yang terdiri dari keluarga inti dari pihak Ayah dan keluarga inti dari Pihak Ibu yang sedang melangsungkan ritual adat karena keluarga inti yang bertanggung jawab penuh terhadap proses ritual adat Hapo Ana dari proses awal sampai akhir namun turut hadir juga handaitolan yang akan menyaksikan dan mengikuti rangkaian ritual tersebut.

1. Dappi hedara

Dappi hedara/tikar untuk menaruh oko atau pai dan rukematu yang digunakan mone peloko dan banni peloko untuk menaruh makanan untuk banni peloko, mone peloko, wopahe (leluhur) dan pumata nga pu dannu (untuk menjaga bayi dari gangguan roh - roh jahat).

2. Tabhu Bhada

Tabhu bhada merupakan ritual menyembelih hewan yakni Babi, Kambing dan Domba/Lembu. Hewan kurban lalu di potong dibersihkan setelah itu di masak.

3. Bhaja Nga'a Pa Kolo Tarru

Bhaja nga'a pa kolo tarru merupakan ritual makan bersama masyarakat adat. Sesajian yang pertama dipersembahkan untuk Deo Ama yang ditaruh di wowadu Deo (Batu Persembahan). Adapun selanjutnya sesajian yang disiapkan oleh Ayah dan Ibu dari Bayi tersebut. Sesajian dari Ayah berupa kepala bagian kanan dari hewan yang disembelih sedangkan sesajian dari Ibu yakni kaki belakang kanan hewan dengan ekor yang tidak di potong. Kepala bagian kiri hewan dijadikan sesajian yang di letakkan di rukettumatu atau tiris rumah. Lalu diambil dan dipotong dan ditaruh diatas wowadu Deo di samping tiang (kepue la terru dhuru). Setelah itu Ibu mengambil sesajian itu lalu di potong sedikit-sedikit dipersembahkan diatas batu kemudian daging tersebut diambil dan dibagi kepada keluarga yang membawa persembahan berupa hewan seperti babi, ayam kambing maupun

hasil panen lainnya seperti sorgum. Sebelum acara pembagian daging, daging di potong lalu di banting di atas tikar lalu menyebut nama anak yang di Hapo dan diumumkan secara terbuka. Maka mulai dari saat itupun bayi tersebut sudah sah di beri nama oleh orangtuanya sampai selama-lamanya. Setelah selesai semua acara pembagian daging maka tahap terakhir yakni Ayah mengumpulkan semua sisa-sisa bahan pada saat ritual seperti sisa air ramuan mandi Ibu dan bayi, sisa daun nitas dan sisa-sisa daging lalu dikumpulkan dan dibuang di tempat awal tali pusar digantung.

4. Hogo Wie Deo Kelaha

Hogo Wie Deo Kelaha artinya menyembeli seekor domba jantan yang dipersembahkan kepada Deo Ama yang diletakkan di atas wowadu Deo dengan kepercayaan untuk mengeringkan tubuh bayi yang baru lahir. Selain itu sesajian juga diletakkan di tempat domba di sembelih dan di tempat memasak.

5. Petitu Langa

Petitu langa merupakan tahap menegakkan tangga di samping tiris rumah yang dilakukan oleh mone kedagu Langa (seorang yang mendapat tugas untuk menahan tangga) agar tangga tidak jatuh. Maksud dari proses petitu langa yakni untuk digunakan oleh mone peloko atau banni peloko untuk naik keatas tiris rumah untuk menaruh *rau kalli do lido ta rukematu do kijo pa lada ro ade bhada pa dammu, na tu ta wie pumata nga pu dannu mi ta jaga ne naike mi'i ta do'o padda ne naike* (anyaman dari daun lontar untuk meyimpan daging syukuran Hapo Ana agar anak tidak sakit)

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam ritual adat Hapo Ana adalah :

1. Dappi Hedara (Tikar)
2. Arru (Periuk)
3. Tud'i (Pisau)
4. Oko (tempat menyimpan makanan terbuat dari daun lontar)
5. Wowadu Deo (Batu persembahan)
6. Nyiu kekku (kelapa kering)
7. Rau Due (Daun lontar)
8. Rau Kepaka (Daun Pohon Nitas)

9. Hewan berupa : Ayam (Manu), Babi (wawi), Kambing (ki'i).

B. Nilai dan makna Ritual Hapo Ana

1. Nilai

a. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan mengandung konsep bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendirian melainkan hidup dalam komunitas yang sangat luas sehingga masyarakat dapat membantu satu sama yang lain. Hal ini dapat sebagai kewajiban untuk setiap anggota masyarakat yang memiliki tujuan yang sama demi mencapai suatu keinginan pernyataan itu terdapat pada masyarakat desa eimadake kecamatan sabu tengah kabupaten sabu raijua. Yang tetap mempertahankan dan selalu menjalani yang namanya kebersamaan dalam lingkungan setempat.

b. Nilai kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah pemenuhan kebutuhan manusia dalam bentuk ritual adat hapo ana (syukuran bayi baru lahir) oleh penganut jingitiu antara dua makhluk manusia yang berlainan jenis kelamin yaitu pria dan wanita yang saling membutuhkan satu sama yang lain untuk melengkapi kehidupannya. nilai kekeluargaan bukan hanya ditunjukan pada kedua mempelai saja namun sifatnya lebih luas yaitu untuk kedua keluarga besar baik dari pria maupun wanita untuk saling mempererat hubungan kekeluargaan melalui ritual adat hapo ana (syukuran bayi baru lahir) oleh penganut jingitiu.

2. Makna

a. Makna Religius

Makna Religius yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah makna yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan. Dalam upacara ritual hapo ana, khususnya pada masyarakat Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua selalu memohon kepada Tuhan dan roh para leluhur agar menjaga dan melindungi bayi tersebut.

Tuhan Allah dan roh para leluhur yang telah meninggal dahulu". Kata yang bermakna religius pada data di atas ditunjukkan pada frasa Deo 'Tuhan'.

b. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Dalam pelaksanaan upacara ritual hapo ana, masyarakat Desa Eimadake membangun kerja sama antara satu dengan yang lain. Selain itu juga hal ini merupakan wujud kehidupan sosial dan budaya manusia yang tidak bisa berjalan sendiri melainkan bekerja sama dengan orang lain.

Makna ritual adat Hapo Ana bagi masyarakat Jingitiu yakni merupakan ungkapan rasa syukur keluarga atas karunia yang diberikan dan juga proses ritual yang dilakukan merupakan proses dimana seorang anak secara resmi diakui keberadaannya di tengah masyarakat dengan keyakinan bahwa anak yang di Hapo Ana nantinya akan tumbuh menjadi anak yang berguna dalam kehidupan keluarga serta membanggakan keluarga.

c. Makna Historis

Makna historis adalah makna yang mengisahkan sejarah masa lampau yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. hapo ana dalam masyarakat Desa eimadake mengandung makna historis. Dikatakan memiliki makna historis karena adat hapo ana memiliki kisah kronologis. Karena sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi dari nenek moyang mereka sampai sekarang merupakan sejarah yang tidak dilupakan dan terus terjadi dan diberlakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Suku sabu atau yang biasa di sebut Do hawu (orang sabu) yaitu sekelompok masyarakat yang meyakini diri mereka yang berasal dari satu leluhur Kika Ga. Kepercayaan suku sabu disebut dengan kepercayaan jingitiu, orang sabu percaya kepada 1 ilahi yang biasa di sebut Deo Ama (Tuhan) yang merupakan sumber dari segala isinya yang ada di alam semesta. kepercayaan jingitiu juga menerapkan kepercayaan terhadap uku Rai Hawu. Yang

artinya agar tetap menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Salah satu ritual yang masih masyarakat sabu pertahankan sampai sekarang yaitu Ritual Hapo Ana. Yang di artikan sebagai Ritual adat menyambut bayi yang baru lahir. Menurut Kale Rehi Hapo Ana adalah sebuah Ritual yang dilakukan setelah 3 hari sang bayi dilahirkan, ritualhapoana ini merupakan ritual yang wajib dilakukan oleh masyarakat sabu yang menganut kepercayaan jingitiu bahwa dengan melakukan ritual adat ini dapat terhindar dari malapetaka. Ritual adat ini berkaitan dengan keteladanan kewibawaan dan identitas diri dalam norma dan nilai - nilai masyarakat sebagai lambang suatu ritual adat.

Nilai yang terkandung dalam ritual adat *Hapo Ana* merupakan konsep dasar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, dimana manusia membutuhkan manusia lain/sesama. baik dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya dalam proses Ritual Adat Hapo Ana (syukuran bayi baru lahir) yang dilakukan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan jingitiu saling membutuhkan kerja sama antar keluarga pemangku adat dan sesama agar proses Ritual Adat Hapo Ana bisa diselesaikan dengan baik.

Dikatakan memiliki makna historis karena adat hapo ana memiliki kisah kronologis. Karena sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi dari nenek moyang mereka sampai sekarang merupakan sejarah yang tidak dilupakan dan terus terjadi dan diberlakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini.

makna religius pada ditunjukkan pada frasa Deo 'Tuhan'. Frasa ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua tentang keberadaan Tuhan. Selain itu juga masyarakat Desa Eimadake menyebut Deo 'Tuhan' sebagai pencipta manusia. Dalam upacara ritual hapo ana tua adat atau pemuka adat memohon kepada Tuhan dan roh para leluhur untuk menjaga dan melindungi. bayi tersebut. Sebab bayi tersebut merupakan titipan dan anugerah dari yang maha kuasa sehingga mereka selalu mengucap syukur atas apa yang telah diberikan.

SARAN

1. Kepada pemangku adat (Tokoh Adat) dan masyarakat penganut kepercayaan Jingitiu agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya positif yang juga merupakan nilai kearifan lokal demi generasi yang akan datang.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Sabu Raijua, Camat sabu tengah dan Desa Eimadake agar mengeluarkan Peraturan Daerah tentang pelestarian Nilai-nilai Budaya yang Positif dalam berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud dari identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda, M. 2001. *Keanekaragaman Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pedekatanbeberapa Kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Sudjana, N. d. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksa
- <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JG/article/view/g471/226>

[https://respository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20II
I.pdf](https://respository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20II%20I.pdf)
<https://respository.uir.ac.id/5071/5/bab2.pdf>
[https://www.detik.com eche detikpedia d-
57256905-pengertian-kebulaysian-
menurut-para- ahli](https://www.detik.com/eche/detikpedia/d-57256905-pengertian-kebulaysian-menurut-para-ahli)
[https://www.siswapedia.com.pengertian
makna-memurut-para-ahli](https://www.siswapedia.com/pengertian-makna-memurut-para-ahli)

[https://www.alylab id pengertian-data-
sekunder-menurut-ahli](https://www.alylab.id/pengertian-data-sekunder-menurut-ahli)
<https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p022>